

## Dampak Green Tourism Bagi Pariwisata Berkelanjutan Pada Era Revolusi Industri 4.0

I Made Adnyana

Universitas Nasional Jakarta

Email: madeadnyana085@gmail.com

### Abstrak

Pariwisata merupakan kegiatan ekonomi ketiga terbesar setelah minyak dan mobil. Pada Industri 4.0 ini konsep pariwisata berkelanjutan merupakan hal yang banyak dibicarakan para ahli. Dan bicara konsep pariwisata berkelanjutan tidak bisa lepas dari pariwisata hijau atau yang lebih di kenal dengan istilah *green tourism*. Konsep *green tourism* akan sangat menarik bagi setiap aktor yang terlibat di sektor pariwisata karena trend yang ada dewasa ini masyarakat makin peduli tentang kelestarian alam dan pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dampak konsep *green tourism* bagi sektor pariwisata berkelanjutan di era revolusi 4.0 ini. *Qualitative approach* dengan metode deskriptif dipakai dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran atas obyek yang di teliti. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa *green tourism* memberikan pengaruh yang besar bagi pariwisata berkelanjutan dikarenakan konsep *green tourism* ini sangat mengutamakan konsep bersahabat dengan alam dan lingkungan serta memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian masyarakat lokal yang secara ekonomi belum terentah pemberdayaan oleh pemerintah. Penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa adanya revolusi 4.0 memberikan dampak positif dan negatif bagi pengembangan ekowisata yang pada akhirnya juga berpengaruh bagi perkembangan wisata berkelanjutan.

Kata Kunci: *Green Tourism*, Wisata Berkelanjutan, Ekowisata.

### Abstract

*Tourism is the third largest economic activity after oil and automobiles. In Industry 4.0, the concept of sustainable tourism is something that many experts talk about. And talking about the concept of sustainable tourism cannot be separated from green tourism or what is better known as green tourism. The concept of green tourism will be very attractive to every actor involved in the tourism sector because the current trend is that people are increasingly concerned about preserving nature and sustainable tourism. This study aims to describe the impact of the green tourism concept on the sustainable tourism sector in this era of revolution 4.0. A qualitative approach with a descriptive method is used in this study to provide an overview of the object under study. The results of the study found that green tourism has a major impact on sustainable tourism because the green tourism concept prioritizes the concept of being friendly to nature and the environment and provides a major contribution to the economy of local communities who have not been empowered by the government economically. This research also illustrates that the revolution 4.0 has had positive and negative impacts on the development of ecotourism which in the end also affects the development of sustainable tourism.*

*Keywords: Green Tourism, Sustainable Tourism, Ecotourism.*

## PENDAHULUAN

Munculnya pariwisata sebagai industri utama adalah salah satu perubahan paling luar biasa yang terjadi dalam aktivitas ekonomi global (Frederick, 1993). Disamping Industri minyak dan otomotif pariwisata merupakan aktivitas ekonomi terbesar ketiga yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat (Furqan dkk, 2010). Penerimaan dari pariwisata memberikan kontribusi penting bagi perekonomian negara-negara berkembang dalam hal pendapatan, lapangan kerja, dan efek neraca pembayaran. Karena itu, banyak negara berkembang mulai aktif mengejar pariwisata sebagai sarana untuk menciptakan lapangan kerja, mendiversifikasi ekonomi mereka, dan mendapatkan devisa (Sadler & Archer, 1975).

Pengembangan pariwisata dipandang sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan sosial suatu negara, tetapi jika perkembangan ini tidak ditangani dengan hati-hati, wisatawan akan bermigrasi ke destinasi atau atraksi yang bersaing (Risman dkk, 2016). Di masa depan, akan ada tekanan yang meningkat untuk mengembangkan produk pariwisata dengan fokus berkelanjutan, membantu menyesuaikan diri dengan lingkungan setempat dan memastikan pelestariannya (Evita dkk, 2012).

Pariwisata telah dikenal sebagai industri tanpa asap selama bertahun-tahun. Sebagai sebuah industri, pariwisata dapat memperoleh pendapatan dan keuntungan sosial, budaya, dan ekonomi lainnya tanpa mendirikan pabrik besar yang mengeluarkan asap yang dapat merusak lingkungan (Santoso, 2016). Namun, pernyataan ini masih bisa diperdebatkan. Pasalnya, masyarakat yang bepergian dengan menggunakan banyak moda transportasi yang berkontribusi terhadap emisi karbon dibandingkan di beberapa tempat, kemacetan lalu lintas akibat aktivitas pariwisata melepaskan karbon dan emisi yang dapat merusak lingkungan. Berbagai fasilitas pariwisata, seperti hotel, restoran, taman hiburan, atau bahkan acara atau pertunjukan seni yang memenuhi kebutuhan wisatawan di tempat tujuan juga menghasilkan banyak sampah, menggunakan banyak energi untuk sistem operasinya (Romeril, 1985).

Salah satu masalah terpenting yang mempengaruhi industri pariwisata dalam beberapa tahun terakhir adalah pariwisata berkelanjutan (Liu, 2003). Pariwisata semakin

banyak digunakan sebagai alat pembangunan ekonomi oleh banyak negara dunia ketiga, sehingga membantu menciptakan lapangan kerja serta meningkatkan infrastruktur lokal. Masalah muncul ketika pengembangan terburu-buru, dengan sedikit atau tanpa pertimbangan dari siklus hidup produk atau lingkungan (Brohman, 1996). Oleh karena itu, penelitian tentang keberlanjutan berupaya untuk mengatasi masalah yang perlu diperhatikan oleh para ahli, terutama yang terkait untuk perlindungan lingkungan.

Selama tiga dekade terakhir, isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan telah berkembang dari topik marjinal menjadi fokus pertimbangan dan penelitian. Beberapa faktor yang menjadi pendorong perubahan ini adalah semakin luasnya pemberitaan media baik media sosial dan media massa sebagai akibat perkembangan revolusi industri 4.0, semakin tingginya kesadaran lingkungan yang dipengaruhi oleh pemberitaan berbagai bencana ekologi, meningkatnya aktivitas kelompok kepentingan yang berpusat pada isu lingkungan, dan semakin ketatnya peraturan perundang-undangan di tingkat nasional dan internasional (Rahadian, 2016).

Di antara tiga dampak utama pariwisata, dampak ekonomi memainkan peran dominan dalam pembuatan kebijakan dibandingkan bidang sosial budaya dan lingkungan (Durbarry, 2004). Dengan fokus pada manfaat ekonomi yang menyertai pengembangan pariwisata, dampak sosial budaya dan lingkungan pariwisata yang merugikan relatif diabaikan. Berdasarkan manfaat ekonomi, pembangunan pariwisata ditetapkan sebagai obat mujarab untuk berbagai masalah sosial dan ekonomi (Widyastuti, 2010). Hal ini menyebabkan pertumbuhan infrastruktur pariwisata yang tidak pandang bulu dan tidak terencana di banyak negara, dan tidak lama kemudian dampak negatif berupa kerusakan sosial dan lingkungan mulai muncul. Karena peningkatan kesadaran akan dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan pendekatan untuk membuat pariwisata berkelanjutan (Sutiarso, 2008). Dua dekade terakhir telah menyaksikan peningkatan minat dalam hubungan antara pengembangan pariwisata dan kualitas lingkungan dengan munculnya pariwisata minat khusus termasuk *green tourism* (Erdogan & Tosun, 2009; Hong dkk, 2003).

### **METODE PENELITIAN**

Penulis menggunakan *Qualitative Approach* dalam penelitian ini dengan menggunakan metode deskriptif untuk membuat gambaran secara khusus, terstruktur,

akurat dan actual mengenai fenomena yang terjadi pada obyek penelitian (Moleong, 2012; Creswell, 2010). Metode Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2010). Metode penelitian kuantitatif membutuhkan rumusan pertanyaan sempit, pengumpulan data numerik, dan penggunaan analisis statistik untuk menentukan hubungan antar variabel dengan cara yang tidak bias. (*Quantitative research methods require the formulation of narrow questions, numerical data collection, and the use of statistical analysis to determine the relationship between variables in an unbiased way*) (Creswell in Zulkarnaen, Wandy. et al. 2020:2475)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlanjutan dapat dilihat sebagai persyaratan fundamental bagi negara-negara yang berusaha mengembangkan industri pariwisata mereka. Dalam proses pengembangan produk pariwisata, perencana harus memastikan keselarasan dengan lingkungan setempat. Keberlanjutan perlu berkembang melalui perencanaan yang efektif dengan pedoman yang jelas tentang luas dan kedalaman pembangunan. Sasaran ini dapat dicapai dengan mendidik dan melatih orang-orang yang terlibat dengan pariwisata dan dengan tindakan pemerintah dan organisasi dalam mensponsori inisiatif yang membahas hubungan antara pariwisata dan lingkungan (Mcdonagh & Prophero, 2014).

Menanggapi berbagai implikasi negatif dari praktik pariwisata massal, istilah pariwisata berkelanjutan semakin banyak digunakan saat ini. Namun, banyak ahli yang menyatakan bahwa tidak ada definisi pasti tentang pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata berkelanjutan memiliki karakter yang kuat sebagai ideologi daripada praktik konkret pariwisata (Kumar dkk, 2016). Dari segi aspeknya sebagai ideologi, gagasan berkelanjutan pariwisata bersumber dari konsep pembangunan berkelanjutan yang merupakan konsep terpadu menuju pembangunan yang melibatkan tiga dimensi yang saling terkait: pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Oleh karena itu, ketiga dimensi tersebut harus dibenahi untuk mencapai keberlanjutan.

Pembangunan berkelanjutan dimaknakan sebagai pembangunan untuk pemenuhankebutuhan saat ini dan tetap memperhatikan kebutuhan yang akan datang (Rahadian, 2016), Istilah pariwisata berkelanjutan ini muncul secara geografis perdebatan di tahun 1990-an untuk menggambarkan perkembangan pariwisata tanpa dampak lingkungan atau sosial yang negatif. Dalam bentuk yang ideal, ini membahas semua bentuk pariwisata, baik pasar massal maupun ceruk pasar, dan juga bertujuan untuk memberikan keuntungan yang berkelanjutan bagi industri (McDonagh & Prophero, 2014).

Pariwisata berkelanjutan membutuhkan kerjasama pemerintah dan pihak swasta untuk mengantisipasi kerusakan lingkungan sebelum terlambat (Febriandhika & Kurniawan, 2019). Pembangunan pariwisata yang tidak memperhatikan lingkungan akan menjadi bumerang bagi industri perjalanan wisata. Pariwisata berkelanjutan bermakna keperluan wisata untuk saat sekarang akan tetapi tetap tidak mengurangi atau mengorbankan kebutuhan untuk generasi mendatang (Obot & Setyawan, 2019).

Melalui pariwisata berkelanjutan, semua sumber daya dapat dikelola sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan menjaga keutuhan budaya, keanekaragaman hayati, dimensi ekologi, dan kehidupan sistem. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat diartikan sebagai suatu bentuk pariwisata yang memperhatikan keadaan saat ini dan dampak yang akan datang (dampak ekonomi, dampak sosial, dan dampak lingkungan), serta memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan, industri, dan masyarakat lokal, dan masyarakat. lingkungan (Zamfir & Corbos, 2015).

Tantangan yang tidak diragukan lagi dihadapi oleh pemangku kepentingan di bidang pariwisata terutama muncul dari kenyataan bahwa keberadaan semua perusahaan, termasuk yang bergerak di bidang pariwisata, harus menemukan fondasinya, antara lain, juga dalam membangun dan menjaga keunggulan kompetitif mereka (Meler & Ham, 2012). Jelas bahwa aktor-aktor di industri pariwisata juga harus bergabung dalam proses menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan mereka sebagai jaminan khusus masa depan bisnis mereka. Ini adalah keyakinan kami bahwa keunggulan kompetitif berkelanjutan dalam pariwisata dapat dicapai dengan mengembangkan *green tourism* Oleh karena itu, teks lebih lanjut pertama-tama akan mempertimbangkan *green tourism* diikuti oleh ekowisata, yang akan menjadi dasar untuk menjelaskan peran dan fungsi *green tourism* secara keseluruhan.

Mengapa *Green Tourism*? Alasannya positif dan negatif yaitu sebagai bagian dari tanggapan terhadap kebijakan baru, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat pedesaan yang berubah, untuk mempromosikan konservasi pedesaan yang lebih baik, untuk menghibur dan menginformasikan penduduk perkotaan tentang pedesaan dan untuk menanggapi permintaan pasar akan produk dan pengalaman pariwisata baru. Siapa yang diuntungkan? Jika diterapkan dengan cermat, *green tourism* dapat menjadi langkah maju yang penting dalam hal pengelolaan lahan yang koheren dan kewarasan ekologis, serta berkontribusi pada basis ekonomi yang kuat untuk daerah pedesaan (Polonsky & Rosenberger, 2001).

Perlu dicatat bahwa istilah *green tourism* yang digunakan secara luas tetapi longgar dan banyak diperdebatkan, jarang didefinisikan dan dapat digunakan untuk merujuk pada setiap kegiatan pariwisata yang dilakukan di kawasan alam, di mana fokus utamanya adalah sumber daya alam, atau pariwisata yang dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan di alam. Ini berarti bahwa fungsi penting dari *green tourism* adalah untuk memastikan konservasi kawasan, besar dan kecil, dan satwa liar terkait untuk generasi mendatang (Votsi dkk, 2014).

Berakar di Eropa, *green tourism* sering kali digunakan secara bergantian dengan pariwisata pedesaan pada umumnya. Pariwisata ramah lingkungan memiliki fitur yang sama dengan pariwisata pedesaan, namun, ini menggabungkan perilaku wisatawan yang berbeda, jika mempertimbangkan definisi Jones (Jones, 1987). Sementara *green tourism* terjadi di daerah pedesaan, tujuan wisatawan yang terlibat dalam *green tourism* lebih dari sekadar menikmati lingkungan alam. Turis ramah lingkungan memiliki sikap kritis terhadap praktik konsumsi yang tidak sehat secara lingkungan dan ingin memasukkan kesadaran ini ke dalam cara mereka bepergian.

Namun, banyak penulis menyarankan bahwa tidak ada definisi yang disepakati bersama tentang *green tourism* (Hasan, 2014). Jelas bahwa *green tourism* ini menekankan pada pelestarian lingkungan, yang ditujukan untuk tipe wisatawan yang memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap lingkungan tempat mereka berkunjung (Arismayanti, 2015). Namun, seperti yang telah disebutkan, istilah *green tourism* tidak serta merta secara konsisten digunakan di seluruh dunia jika mengacu pada bentuk pariwisata tersebut.

Fitur utama dari *green tourism* mirip dengan ekowisata, seperti yang berbasis alam. Namun, meskipun ekowisata tampaknya ditargetkan pada kelompok populasi tertentu yang tertarik untuk belajar tentang lingkungan alam melalui pengalaman bepergian, *green tourism* tampaknya ditargetkan secara khusus pada penduduk perkotaan dengan menyarankan gaya menghabiskan liburan di pedesaan dan menempatkan penekanan pada pemulihan dari stres sehari-hari dengan tetap dekat dengan alam (Lane, 1994). Selain itu, penting untuk dicatat perbedaan antara *green tourism* dan pariwisata pedesaan. Lane menunjukkan bahwa selain fakta bahwa pedesaan adalah fitur utama dari pariwisata pedesaan; *green tourism* memerlukan fasilitas pariwisata berskala kecil yang dimiliki perorangan dan interaksi antara pengunjung dan penduduk komunitas tuan rumah. Keistimewaan tersebut berbeda dengan wisata resor yang juga merupakan salah satu bentuk wisata pedesaan. Namun, pariwisata resor memerlukan pembangunan fisik yang besar dan fasilitas pariwisata modern seperti resor ski dan lapangan golf (Lane, 1994).

Masalah yang lebih kritis adalah apakah memperkenalkan *green tourism* atau tidak akan meningkatkan jumlah wisatawan yang cukup untuk pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Teknik dalam pemasaran adalah satu cara dalam mengatasi masalah ini. Namun, karena calon wisatawan memiliki kebutuhan yang berbeda, mereka semua tidak dapat dipenuhi secara bersamaan. Sangat penting untuk membagi mereka ke dalam pasar sasaran dan menyesuaikan kebutuhan mereka dengan keterampilan dan sumber daya dari operator pariwisata ramah lingkungan (Singh, 2010).

*Green tourism* merupakan salah satu bentuk konsep pengembangan ekowisata yang digunakan dalam praktik pariwisata berkelanjutan yang menjamin kebutuhan masa depan akan sumber daya lingkungan, ekonomi, sosial dan budaya yang memadai (Azam dan Sarker, 2011)..

Ekowisata mempunyai andil yang sangat besar peran besar dalam membangkitkan apa yang dikenal dengan istilah *economic benefits* atau keuntungan ekonomi. Hal ini disebabkan ekowisata berkontribusi atas terciptanya lapangan pekerjaan di daerah pedesaan terpencil yang secara finansial dipandang belum memberikan sumbangsih kepada pemerintah dan masyarakat (Linberg, 1999). Hal ini memberikan dampak yang besar bagi masyarakat walaupun terkadang ukurannya mikro



dan kecil. Selanjutnya Linberg (1999) juga menyatakan bahwa walaupun tingkat keuntungan yang didapat berbeda antara suatu daerah dengan daerah lainnya studi mengenai ekowisata memberikan pengaruh positif dari sudut ekonomi.

Berdasarkan sudut ekowisata mengenai masalah pemberdayaan ekonomi, sektor formal dan non formal harus mendapat perhatian lebih dari pemerintah. Hal ini disebabkan oleh aktivitas ekowisata yang sifatnya tidak reguler akan memberikan efek yang besar bagi warga lokal. Apalagi adanya ketidaksamaan pendapatan yang diperoleh terkadang dapat menimbulkan perselisihan (Wilkinson & Pratiwi, 1995).

Dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang sekarang dikenal dengan era revolusi 4.0 telah menjadi sarana yang sangat membantu dalam segala bidang kehidupan termasuk di bidang pariwisata. Hal ini secara langsung dan tidak langsung menyebabkan perubahan pola tingkah laku konsumen. Konsumen sekarang bergerak dari konvensional ke arah digital dan personal. Di dalam industri pariwisata juga mengalami perubahan perilaku, dimana konsumen sekarang sudah condong menggunakan sarana internet dalam memilih paket wisata dan pemesanan tiket dibandingkan dengan menggunakan agen-agen travel, hal ini dibuktikan berdasarkan survey dimana search dan share 70 % sudah menggunakan internet (CNN Indonesia, 2019).

Revolusi 4.0 telah memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan sektor pariwisata. Hal ini dapat dilihat dari negara-negara yang mengimplementasikannya seperti Spanyol. Terdapat kenaikan yang signifikan pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke negara tersebut. Alec Ross (2016) menyatakan revolusi 4.0 ini akan memberikan banyak inovasi dimana kemudian inovasi itu akan menciptakan sesuatu yang sangat menjanjikan, akan tetapi revolusi ini akan menimbulkan hal-hal yang membahayakan bagi umat manusia sehingga hal ini dianggap merupakan tantangan bagi manusia itu sendiri.

Didalam konteks ekowisata, konsep pengembangan yang tidak memperhatikan segala aspek aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah bisa menyebabkan kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan dalam konsep ekowisata, alam menjadi industri atau obyek pengembangannya sehingga sendirinya akan merusak alam tersebut. Adanya pengembangan yang tidak mematuhi kaidah-kaidah pariwisata berkelanjutan akan



menyebabkan terjadinya kerusakan ekosistem alam, perubahan iklim, pemanasan global sampai habisnya sumber daya alam yang ada.

Makanya di perlukan kebijakan dalam mengimplementasikan ekowisata yang bisa bersahabat dengan alam, dan Green Tourism sebagai salah satu bentuk pengembangan ekowisata merupakan salah satu konsep yang memperkenalkan manusia tentang pentingnya bersahabat dengan alam dan lingkungan dan pentingnya menjaga alam dan lingkungan bagi pariwisata berkelanjutan.

### KESIMPULAN

Munculnya pariwisata sebagai salah satu industri yang berkembang sangat pesat telah memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara di dunia. Pariwisata telah membuka lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan dan neraca perdagangan. Akan tetapi perkembangan industri pariwisata seringkali mengabaikan aspek sosial dan lingkungan dan hanya mengejar keuntungan ekonomi saja. Oleh sebab itu di era revolusi 4.0 ini pariwisata yang berkelanjutan telah menjadi topik yang sangat populer dikalangan pakar dan praktisi yang didasari oleh meningkatnya kesadaran masyarakat tentang arti pentingnya menjaga alam dan lingkungan demi keberlanjutan ekonomi dan pembangunan

Konsep *green tourism* yang berakar dari wisata pedesaan di Eropa merupakan suatu metode yang dipandang mendukung pariwisata berkelanjutan. Konsep *green tourism* adalah menikmati alam dan bersatu dengan alam sekitar. Dengan adanya konsep *green tourism* ini maka menjaga dan melestarikan alam adalah menjadi suatu kewajiban, sehingga alam yang terjaga dapat menjadi suatu pariwisata berkelanjutan yang bisa dinikmati secara terus-menerus sampai anak cucu.

Perlu juga di ketahui revolusi industri 4.0 telah membuat dampak positif dibidang *green tourism* yang merupakan pengembangan ekowisata. Era Revolusi 4.0 yang serba digital memberikan kemudahan akses dalam memasarkan ekowisata yang pada akhirnya tentu akan membantu ekonomi masyarakat lokal dimana lokasi ekowisata berada. Tetapi perlu diingat revolusi ini memberikan dampak negatif bila pengembangan ekowisata tidak mengikuti kaidah-kaidah pariwisata berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arismayanti, N. K. (2015). Pariwisata Hijau Sebagai Alternatif Pengembangan Desa Wisata di Indonesia. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 15(1), 1-15.

- Azam, M., & Sarker, T. (2011). Green Tourism in The Context of Climate Change Towards Sustainable Economic Development in The South Asian Region. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 1(3), 6-15.
- Björk, P. (2000). Ecotourism From A Conceptual Perspective, An Extended Definition of A Unique Tourism Form. *International journal of tourism research*, 2(3), 189-202.
- Brohman, J. (1996). New Directions in Tourism for Third World Development. *Annals of tourism research*, 23(1), 48-70.
- CNNIndonesia.com, (2019). Menjaring Wisatawan Milenial Lewat Tourism 4.0.
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durberry, R. (2004). Tourism and Economic Growth: The Case of Mauritius. *Tourism Economics*, 10(4), 389-401.
- Erdogan, N., & Tosun, C. (2009). Environmental Performance of Tourism Accommodations in The Protected Areas: Case of Goreme Historical National Park. *International journal of hospitality management*, 28(3), 406-414.
- Evita, R., Sirtha, I. N., & Sunartha, I. N. (2012). Dampak Perkembangan Pembangunan Sarana Akomodasi Wisata terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Jurnal Ilmiah Pariwisata. Denpasar: Universities Udayana*. (16 Juni 2014, 6: 05 PM).
- Fandeli, C. (2000). Ecotourism Business. *Faculty of Forestry. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta with Pustaka Pelajar and Natural Resource Conservation Unit*.
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019). Membingkai Konsep Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Community-Based Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2), 50-56.
- Frederick, M. (1993). Rural Tourism and Economic Development. *Economic Development Quarterly*, 7(2), 215-224.
- Furqan, A., Som, A. P. M., & Hussin, R. (2010). Promoting Green Tourism for Future Sustainability. *Theoretical and empirical researches in urban management*, 5(8 (17), 64-74.
- Hasan, A. (2014). Green Tourism. *Media Wisata*, 12(1).
- Hong, S. K., Kim, S. I., & Kim, J. H. (2003). Implications of Potential Green Tourism Development. *Annals of Tourism Research*, 30(2), 323-341.
- Jones, A. (1987). Green tourism. *Tourism management*, 8(4), 354-356.
- Kumar, V., Rahman, Z., & Kazmi, A. A. (2016). Stakeholder Identification And Classification: A Sustainability Marketing Perspective. *Management Research Review*.
- Kurniawati, R., & MM, M. (2013). Modul pariwisata berkelanjutan.
- Lane, B. (1994). What is Rural Tourism?. *Journal of Sustainable Tourism*, 2(1-2), 7-21.
- Linberg, K. (2002). *The Economic Impacts of Ecotourism*. Charles Sturt University
- Liu, Z. (2003). Sustainable Tourism Development: A Critique. *Journal of Sustainable Tourism*, 11(6), 459-475.
- McDonagh, P., & Prothero, A. (2014). Sustainability Marketing Research: Past, Present and Future. *Journal of Marketing Management*, 30(11-12), 1186-1219.
- Meler, M., & Ham, M. (2012). Green Marketing gor Green Tourism. In *Faculty of Tourism and Hospitality Management in Opatija. Biennial International Congress. Tourism & Hospitality Industry* (p. 130). University of Rijeka, Faculty of Tourism & Hospitality Management.

- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif (Cet. Ke-30.)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Obot, F., & Setyawan, D. (2019). Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Batu dalam Mewujudkan Kota Pariwisata Berkelanjutan yang Berwawasan Lingkungan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(3).
- Polonsky, M. J., & Rosenberger III, P. J. (2001). Reevaluating Green Marketing: A Strategic Approach. *Business horizons*, 44(5), 21-30.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi Pembangunan Berkelanjutan. In *Prosiding Seminar STIAMI* (Vol. 3, No. 1, pp. 46-56).
- Risman, A., Wibhawa, B., & Fedryansyah, M. (2016). Kontribusi Pariwisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Romeril, M. (1985). Tourism and The Environment—Towards A Symbiotic Relationship: (Introductory Paper). *International Journal of Environmental Studies*, 25(4), 215-218.
- Ross, A. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan, Buku 2*. Jakarta: Salemba empat
- Sadler, P. G., & Archer, B. H. (1975). The Economic Impact of Tourism in Developing Countries. *Annals of tourism research*, 3(1), 15-32.
- Santoso, P. (2016). Respon Masyarakat dan Pemerintah Desa dalam Menangkap Peluang Pengembangan Pariwisata di Bawean. *Jurnal BioKultur*, 5.
- Singh, P. (2010). Green Marketing: Opportunity for Innovation and Sustainable Development. Available at SSRN 1636622.
- Sugiyono, P. D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutiarso, M. A. (2018). Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata. OSF Preprints
- Votsi, N. E. P., Mazaris, A. D., Kallimanis, A. S., & Pantis, J. D. (2014). Natural Quiet: An Additional Feature Reflecting Green Tourism Development in Conservation Areas of Greece. *Tourism Management Perspectives*, 11, 10-17.
- Widyastuti, A. R. (2010). Pengembangan Pariwisata yang Berorientasi pada Pelestarian Fungsi Lingkungan. *Jurnal Ekosains*, 2(3), 69-82.
- Wilkinson, P. F., & Pratiwi, W. (1995). Gender and Tourism in an Indonesian Village. *Annals of tourism research*, 22(2), 283-299.
- Zamfir, A., & Corbos, R. A. (2015). Towards Sustainable Tourism Development in Urban Areas: Case Study on Bucharest As Tourist Destination. *Sustainability*, 7(9), 12709-12722.
- Zulkarnaen, W., Bagianto, A., Sabar, & Heriansyah, D. (2020). Management accounting as an instrument of financial fraud mitigation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2471-2491. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201894>